

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **Terminologi Implementasi Pendidikan *Life Skill***

###### **a. Implementasi, Pendidikan dan *Life Skill***

Implementasi menurut bahasa adalah pelaksanaan atau penerapan.<sup>1</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan, sedangkan menurut beberapa ahli, penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.

Usman berpendapat, penerapan (*implementasi*) adalah bermuara pada aktivitas; aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.<sup>2</sup> Sedangkan, Setiawan berpendapat bahwa penerapan (*implementasi*) adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2009), hal. 246

<sup>2</sup> Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Bandung: CV Sinar Baru, 2002), hal. 70

<sup>3</sup> Guntur Setiawan, *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2004), hal. 39

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kata penerapan atau implementasi berfokus pada aktifitas, tindakan, aksi atau mekanisme suatu system. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa penerapan atau implementasi bukan sekedar aktifitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan diadakannya aktifitas tersebut.

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan.<sup>4</sup>

Pendidikan adalah alat untuk mencapai harkat dan martabat manusia ke tingkat yang paling tinggi dengan kepemilikan hak asasi, kebebasan, kemuliaan, serta pemenuhan kebutuhan pribadi seseorang untuk mengaktualisasikan dirinya. Semakin lama seseorang mengenyam pendidikannya, maka orang itu akan semakin makmur dalam kehidupan yang dialaminya.<sup>5</sup>

Arti pendidikan menurut UU RI No. 20 tentang Sistem Pendidikan

Nasional tahun 2003:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

---

<sup>4</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hal.13

<sup>5</sup> Bob D Gowin, *Educating*. (London: Cornell University Press, 1981), hal 12

Adapun pengertian pendidikan yang di definisikan oleh ahli pendidikan :

1) Menurut John Dewey pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama alam.<sup>6</sup>

2) Menurut Ivan Illich pendidikan adalah proses memberikan manusia berbagai macam situasi yang bertujuan memberdayakan diri dengan mempertimbangkan aspek penyadaran, pencerahan, pemberdayaan dan perubahan perilaku.<sup>7</sup>

3) Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai kemaslahatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.<sup>8</sup> Dalam makna yang lebih luas, ungkapan Ki Hajar Dewantara mengenai pendidikan juga dapat di definisikan sebagai penuntun, pembimbing, dan petunjuk arah bagi para peserta didik agar mereka dapat tumbuh menjadi dewasa sesuai dengan potensi dan konsep diri yang tertanam dalam diri sebenarnya.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta 1991), hal. 68-69

<sup>7</sup> Nurani Soyomukti, *Teori-teori Pendidikan*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 27

<sup>8</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada 2001), hal. 4

<sup>9</sup> Dedi Mulyasana. 2012. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. (Bandung: Rosdakarya, 2012), hal.5

Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seorang atau kelompok orang, guna mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dalam pengertian luas, pendidikan juga dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, nilai budaya, sebagai panduan tingkah laku dan bermasyarakat. Sedangkan pendidikan Islam menurut Achmadi adalah segala sesuatu untuk menjaga fithrah manusia, serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam.<sup>10</sup>

Menurut Syafarudin dkk yang mengutip pendapat Langsung yaitu pendidikan juga merupakan pemindahan nilai nilai yaitu:<sup>11</sup>

- a) Pemindahan nilai-nilai budaya melalui pengajaran. Pengajaran berarti pemindahan pengetahuan atau *knowledge*. Pendidikan berarti seseorang yang mempunyai pengetahuan memindahkannya kepada orang lain yang belum mengetahui.
- b) Termasuk dalam proses pendidikan adalah latihan. Sesungguhnya latihan bermakna seseorang membiasakan diri di dalam melakukan pekerjaan tertentu untuk memperoleh kemahiran di dalam pekerjaan tersebut.
- c) Pendidikan ialah indoktrinasi yaitu proses yang melibatkan seseorang meniru atau mengikuti apa yang diperintahkan oleh orang lain. Maka proses indoktrinasi ini banyak bergantung kepada orang yang mengeluarkan perintah yang patut ditiru oleh orang-orang yang menjalankan perintah tersebut.

Tujuan pendidikan nasional Indonesia adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa pada tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

---

<sup>10</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), hal. 28

<sup>11</sup> Syafarudin, dkk, *Inovasi Pendidikan*. (Medan : Perdana Publishing, 2012), hal 1

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>12</sup>

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan di Indonesia adalah salah satu proses untuk mensejahterakan masyarakat. Oleh sebab itu, setiap warga negara harus melaksanakan proses pendidikan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Pendidikan ataupun pembelajaran seharusnya didesain dan dikemas menjadi sebuah proses yang mengkonstruksi, namun bukan dan tidak hanya menerima sebuah pengetahuan semata. Disinilah idealnya para peserta didik dapat berperan aktif secara mandiri untuk membangun pengetahuannya. Sehingga peserta didik akan menjadi pusat kegiatan, bukan guru. Adapun bentuk pembelajaran yang ideal adalah pembelajaran siswa yang aktif dan kritis. Proses inilah yang kemudian dalam diri peserta didik tidak boleh kosong, akan tetapi sudah memiliki pengertian awal tertentu, yang kemudian dibantu untuk dikembangkan. Maka model yang sesuai dan cocok adalah model dialogal, model konsistensi, model mencari bersama antara siswa dan guru.<sup>13</sup>

Definisi kecakapan hidup (*life skills*) menurut World Health Organization (WHO) adalah kemampuan untuk berperilaku yang adaptif dan positif yang membuat seseorang dapat menyelesaikan kebutuhan dan

---

<sup>12</sup> Undang-undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar (Bandung: Citra Umbara, 2011), hal. 6

<sup>13</sup> Paul Suparno, *Reformasi Pendidikan Sebuah Rekomendasi*, (Jakarta: Kanisius, 2000), hal. 16

tantangan sehari-hari dengan efektif, “*Life skills are abilities for adaptive and positive behaviour that enable individuals to deal effectively with the demands and challenges of everyday life*”.<sup>14</sup>

Menurut buku *Darul Kitabil ‘Araby* karya Sayyid Sabiq yang dikutip oleh Munarji menyatakan :

والمقصود بالتربية اعداد الطفل بدنيا وعقليا وروحيا ان يكون  
عضوا نافعا لنفسه ولامته

Artinya : Maksud dari pada Pendidikan adalah mempersiapkan anak anak dalam hal badan, akal, dan jiwa sehingga dia menjadi anggota (masyarakat) yang bermanfaat bagi dirinya dan umatnya.<sup>15</sup>

Definisi menurut Bapak Munarji diatas secara tersirat dinyatakan bahwa melalui pendidikan yang dilakukan diharapkan potensi peserta didik dapat dikembangkan potensi yang dimiliki agar menjadi manusia unggul dan mengupgrade diri menjadi kualitas yang lebih baik dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan.

Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*), dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kurikulum 2013 sebagai acuan berdirinya pendidikan kecakapan hidup (*life skill*). Selain itu, perlu diketahui bahwa pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) diklasifikasikan dan telah disebutkan dalam depdiknas antara lain:

Kecakapan hidup generik (*generic life skill/GLS*). Dari kecakapan hidup generik kemudian dibagi kedalam sub-sub, yaitu kecakapan personal (*personal skill*), dan kecakapan sosial (*social skill*). Untuk kecakapan

<sup>14</sup> Noor, *Pendidikan Kecakapan Hidup*...., hal. 6

<sup>15</sup> Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 6

personal mencakup kecakapan dalam memahami diri (*self awareness skill*) dan kecakapan berpikir (*thinking skill*). Sementara itu untuk kecakapan sosial mencakup kecakapan berkomunikasi (*communication skill*) dan kecakapan bekerjasama (*collaboration skill*).

Kecakapan hidup spesifik (*specific life skill/SLS*). Pada bagian ini terdiri dari kecakapan akademik (*academic skill*) atau kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional (*vocational skill*).<sup>16</sup>

Kecakapan hidup dari pernyataan tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua jenis kecakapan utama yaitu Kecakapan hidup yang bersifat generik (*generic life skills/GLS*) dan Kecakapan hidup spesifik (*spesifik life skills/SLS*).

Konsep kecakapan hidup (*life skills*) telah lama menjadi perhatian para ahli dalam pengembangan kurikulum, Tyler (1947) dan Taba (1962) misalnya, mengemukakan bahwa kecakapan hidup merupakan salah satu fokus analisis dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang menekankan pada kecakapan hidup dan bekerja. Pengembangan kecakapan hidup itu mengedepankan aspek-aspek berikut: (1) kemampuan yang relevan untuk dikuasai peserta didik, (2) materi pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, (3) kegiatan pembelajaran dan kegiatan peserta didik untuk mencapai kompetensi, (4) fasilitas, alat dan sumber belajar yang memadai, dan (5) kemampuan-kemampuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan peserta didik.<sup>17</sup>

Lembaga pendidikan dalam hal ini memiliki tugas dan tanggungjawab yang berat, yaitu membina peserta didik agar berani berdiri sendiri dan berusaha sendiri; maka kemampuan secara mandiri dan kritis (*independent critical thinking*) yang menjadi landasan mutlak untuk

---

<sup>16</sup> Depdiknas, *Konsep Pengembangan Model Integrasi Kurikulum Pendidikan Kecakapan Hidup (Pendidikan Menengah)*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat kurikulum, 2007).

<sup>17</sup> Noor, *Pendidikan Kecakapan Hidup....*, hal. 3

semuanya ini tidak hanya memerlukan kebebasan akademis, tetapi juga kebudayaan akademis yang merangsang berfikir mandiri dan kritis. Memperhatikan hal tersebut, maka pendidikan memiliki posisi strategis sekaligus menjadi sentral dalam proses pembangunan dan kemajuan untuk menanggapi tantangan masa depan. Pendidikan pada jenjang ini tidak lagi dapat mengharapkan peserta didik untuk mempelajari seluruh pengetahuan, namun harus dipilih pada bagian-bagian esensial yang menjadi dasar ataupun pondasinya.

Kurikulum 2013 yang dijadikan sebagai landasan filosofi sebagai berikut:<sup>18</sup>

1. Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang. Pandangan ini menjadikan Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan budaya bangsa Indonesia yang beragam, diarahkan untuk membangun kehidupan masa kini, dan untuk membangun dasar bagi kehidupan bangsa yang lebih baik di masa depan. Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan masa depan selalu menjadi kepedulian kurikulum, hal ini mengandung makna bahwa kurikulum adalah rancangan pendidikan untuk mempersiapkan kehidupan generasi muda bangsa. Dengan demikian, tugas mempersiapkan generasi muda bangsa menjadi tugas utama suatu kurikulum. Untuk mempersiapkan kehidupan masa kini dan masa depan peserta didik, Kurikulum 2013 mengembangkan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan luas bagi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diperlukan bagi kehidupan di masa kini dan masa depan, dan pada waktu bersamaan tetap mengembangkan kemampuan mereka sebagai pewaris budaya bangsa dan orang yang peduli terhadap permasalahan masyarakat dan bangsa masa kini.
2. Peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif. Menurut pandangan filosofi ini, prestasi bangsa di berbagai bidang kehidupan di masa lampau adalah sesuatu yang harus termuat

---

<sup>18</sup> *Ibid.*..., hal. 4-5

dalam isi kurikulum untuk dipelajari peserta didik. Proses pendidikan adalah suatu proses yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi kemampuan berpikir rasional dan kecemerlangan akademik dengan memberikan makna terhadap apa yang dilihat, didengar, dibaca, dipelajari dari warisan budaya berdasarkan makna yang ditentukan oleh lensa budayanya dan sesuai dengan tingkat kematangan psikologis serta kematangan fisik peserta didik. Selain mengembangkan kemampuan berpikir rasional dan cemerlang dalam akademik, Kurikulum 2013 memosisikan keunggulan budaya tersebut dipelajari untuk menimbulkan rasa bangga, diaplikasikan dan dimanifestasikan dalam kehidupan pribadi, dalam interaksi sosial di masyarakat sekitarnya, dan dalam kehidupan berbangsa masa kini.

3. Pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecemerlangan akademik melalui pendidikan disiplin ilmu. Filosofi ini menentukan bahwa isi kurikulum adalah disiplin ilmu dan pembelajaran adalah pembelajaran disiplin ilmu (*essentialism*). Filosofi ini mewajibkan kurikulum memiliki nama matapelajaran yang sama dengan nama disiplin ilmu, selalu bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kecemerlangan akademik.
4. Pendidikan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik (*experimentalism and social reconstructivism*). Dengan filosofi ini, Kurikulum 2013 bermaksud untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi kemampuan dalam berpikir reflektif bagi penyelesaian masalah sosial di masyarakat, dan untuk membangun kehidupan masyarakat demokratis yang lebih baik.

Pendidikan sebagai sebuah sistem, pada dasarnya merupakan sistemasi dari proses pengalaman pendidikan. Oleh sebab itu, memanusiakan peserta didik dengan memosisikannya sebagai subjek pendidikan, harus menjadi proyeksi baru dikalangan dunia pendidikan di negara kita. Sehingga para pendidik yang ada tidak seharusnya terus

mengkonstruksi *image* pada peserta didiknya bahwa dirinya satu-satunya *agent of knowledge*.

Walaupun sebenarnya keberadaan sang pendidik dimungkinkan mengungguli peserta didiknya. Namun demikian, akan menjadi lebih baik, apabila sang pendidik memosisikan sebagai sahabat dengan peserta didiknya, sehingga proses pembelajaran yang menyenangkan (*joy full learning*) akan mewarnai dunia pendidikan dan peserta didik akan dengan senang hati melakukan diskusi, berbicara dari hati kehati dalam koridor pengembangan keilmuan.

Filosofis pendidikan dapat diartikan sebagai proses perolehan pengalaman belajar yang berguna bagi peserta didik, dan pengalaman tersebut diharapkan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik sehingga siap digunakan untuk memecahkan masalah-masalah yang muncul di dalam kehidupannya. Dengan dalih tersebut, maka dapat dijadikan landasan filosofis dalam pengembangan pendidikan kecakapan hidup (*Life Skill*). Jika dilihat dari pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan kecakapan hidup di Indonesia meliputi pendidikan yang menyenangkan, mengembangkan kreativitas, menciptakan pengalaman, dan pendidikan yang mengembangkan bakat peserta didik. Perkembangan bakat seseorang dapat diartikan sebagai peningkatan kualitas atau potensi. Pendidikan Indonesia memiliki acuan baku yang digunakan yang disebut sebagai: Kurikulum. Kurikulum yang digunakan era saat ini adalah kurikulum 2013.

Landasan yuridis pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) dalam konteks bangsa Indonesia baru dikemukakan pada era 2000an. Munculnya inisiasi tersebut merupakan sebuah usaha untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia (SDM) bangsa ini dalam mengejar sebuah ketertinggalan di segala aspek kehidupan dari bangsa lain. Selain itu, adanya hal ini juga bertujuan untuk menyesuaikan dengan perubahan global serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada.<sup>19</sup>

Bangsa Indonesia pada tanggal 11 Juni 2003, melalui DPR dan Presiden mengesahkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (*Sisdiknas*) yang baru. Munculnya Undang-undang tersebut merupakan pengganti dari Undang-undang Sisdiknas No. 2 Tahun 1989. Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tersebut terdiri atas 22 Bab dan 77 pasal, merupakan salah satu aplikasi dari tuntutan dari reformasi.

Adapun beberapa pasal yang mengatakan pendidikan kecakapan hidup adalah:<sup>20</sup>

(a) Pasal 3:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

(b) Pasal 4 ayat 4:

“Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran”.

(c) Pasal 12 ayat 1b:

---

<sup>19</sup> Mislaini, *Jurnal Ilmiah Pendidikan....*, hal. 156

<sup>20</sup> Tim Penyusun, Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Media Wacana, 2003), hal. 12-29.

“Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapat pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya”.

(d) Pasal 30 ayat 2:

“Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama”.

(e) Pasal 40 ayat 2a:

“Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis”.

(f) Pasal 40 ayat 2b:

“Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban mempunyai komitmen secara professional untuk meningkatkan mutu pendidikan”.

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.<sup>21</sup>

Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum menentukan kualitas peserta didik yang akan dicapai kurikulum, sumber dan isi dari kurikulum, proses pembelajaran, posisi peserta didik, penilaian hasil belajar, hubungan peserta didik dengan masyarakat dan lingkungan alam di sekitarnya. Kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Permendikbud, *Kerangka dasar dan struktur kurikulum sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah*, (Nomor 68 Tahun 2013), hal. 3

<sup>22</sup> *Ibid....*, hal. 4

Kurikulum 2013 dapat disimpulkan sebagai kurikulum yang menggunakan landasan filosofi sebagai dasar dari berdirinya. Dan telah dijelaskan diatas bahwa adanya kurikulum 2013 bertujuan untuk mengembangkan kehidupan individu peserta didik dalam beragama, seni, kreativitas, berkomunikasi, nilai dan berbagai dimensi inteligensi yang sesuai dengan diri seorang peserta didik dan diperlukan masyarakat, bangsa dan umat manusia. Dan setelah kita mengetahui landasan filosofinya kita juga perlu tau landasan teoritis dari kurikulum 2013 yaitu:

Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori “pendidikan berdasarkan standar” (*standard-based education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*). Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warganegara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluasluasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak. Kurikulum 2013 menganut:

1. pembelajaran yang dilakukan guru (*taught curriculum*) dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas, dan masyarakat; dan
2. pengalaman belajar langsung peserta didik (*learned-curriculum*) sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik. Pengalaman belajar langsung individual

peserta didik menjadi hasil belajar bagi dirinya, sedangkan hasil belajar seluruh peserta didik menjadi hasil kurikulum.<sup>23</sup>

Pengembangan kecakapan hidup pada jenjang SD berbeda dengan jenjang atau jenis pendidikan lainnya. Misalnya di sekolah dasar pengembangan kecakapan hidup lebih diprioritaskan pada kecakapan umum tanpa mengabaikan kecakapan yang lain.<sup>24</sup>

Brolin, kecakapan hidup (*life skill*) adalah sebagai kontinum pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar menjadi mandiri dalam kehidupan.<sup>25</sup> Direktur Pendidikan Menengah Umum kecakapan hidup (*life skill*) adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi permasalahan hidup dan kehidupan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga pada akhirnya mampu mengatasinya.<sup>26</sup> Rana Baskara, kecakapan hidup adalah kecakapan yang meliputi kecakapan yang diperlukan untuk hidup dalam kehidupan dan penghidupan seseorang.<sup>27</sup>

*Life skill* dapat dibedakan menjadi dua kelompok besar, yaitu *general life skill* dan *specific life skill*.

1) *General life skill*

*General life skill* adalah kecakapan hidup yang bersifat umum. Kecakapan ini harus dimiliki agar manusia dapat menguasai dan

---

<sup>23</sup> *Ibid....*, hal. 5

<sup>24</sup> Sri Handayani, *Muatan Life Skills dalam pembelajaran di sekolah*, (Universitas Pendidikan Indonesia), hal. 2

<sup>25</sup> Hana Makmun, *Life Skill....*, hal. 9

<sup>26</sup> Permendikbud, *Kerangka....*, hal. 15

<sup>27</sup> Makmun, *Life Skill....*, hal. 9

memiliki kecakapan keahlian yang dibutuhkan dunia kerja untuk mendapatkan perolehan hidup.

Menurut Hari Sudrajat, *general life skill* terdiri dari:<sup>28</sup>

- a. Kecakapan mengenal diri (*self awareness*) atau kecakapan personal,
- b. Kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*), dan
- c. Kecakapan sosial (*social skill*)

## 2) *Specifik life skill*

Kecakapan hidup yang bersifat khusus biasanya disebut juga keterampilan teknis (*technical competencies*) yang terkait dengan metode dan isi mata pelajaran atau mata diklat tertentu. *Specific life skill* ini mencakup sebagai berikut.

- a. Kecakapan akademik (*academic skill*) sering juga disebut kemampuan berfikir ilmiah.
- b. Kecakapan vokasional (*vocasional skill*) yang disebut dengan keterampilan kejuruan.<sup>29</sup>

Kecakapan hidup yang bersifat generik mencakup (1) kecakapan personal yang meliputi: (a) kesadaran eksistensi dan (b) kesadaran potensi diri, (2) kecakapan berpikir rasional meliputi: (a) kecakapan menggali, (b) kecakapan mengolah informasi, (c) kecakapan mengambil keputusan, dan (d) kecakapan memecahkan masalah, (3) kecakapan sosial meliputi: (a) kecakapan komunikasi lisan, (b) kecakapan komunikasi tertulis dan (c) kecakapan bekerja sama.

Kecakapan hidup spesifik yaitu kecakapan untuk menghadapi pekerjaan atau keadaan tertentu yang mencakup: (1) kecakapan akademik meliputi (a) kecakapan identifikasi variabel, (b) kecakapan menghubungkan variabel, (c) kecakapan merumsukan hipotesis dan (d)

---

<sup>28</sup> *Ibid....*, hal. 19

<sup>29</sup> Widiaworo, *Inovasi Pembelajaran berbasis Life Skill....*, hal. 27-28

kecakapan melaksanakan; (2) kecakapan vokasional terkait dengan bidang pekerjaan yang memerlukan keterampilan motorik yang meliputi kecakapan vokasional dasar dan kecakapan vokasional khusus.

Sejarah membuktikan bahwa peran dan sumbangan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) tidaklah kecil terhadap kebutuhan “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Dampak yang besar lagi bila kita saksikan betapa penting kecakapan hidup (*life skill*) yang berdiri di era saat ini. Partisipasi masyarakat melalui semangat “peningkatan kualitas” menjadi daya tarik tersendiri. Sekarang memang masih kurang kesadaran akan pentingnya kecakapan hidup. Tidak dapat dipungkiri dengan berkembangnya zaman, dapat kita saksikan betapa banyak sumbangsih yang dapat atau dirasakan pendidikan dalam hal kecakapan hidup mampu mengembangkan potensi kebutuhan masyarakat, dimana menjangkau seluruh wilayah Republik Indonesia. Pengalaman juga membuktikan bahwa pendidikan kecakapan hidup sangat berharga untuk mengembangkan kualitas atau potensi hidup suatu bangsa. Kini bisa kita saksikan adanya keterkaitan pemerintah dengan pendidikan yang dapat menciptakan berkembangnya kualitas warga negara Indonesia.

#### **b. Pendidikan *Personal Skill***

Kecakapan *Personal Skill* pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa, sebagai anggota masyarakat dan warga negara, sebagai bagian dari lingkungan, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus

menjadikannya sebagai modal untuk meningkatkan diri sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun lingkungannya.<sup>30</sup>

Brollin (1989) menjelaskan bahwa “*life skills constitute a continuum of knowledge and aptitudes that are necessary for a person to function effectively and to avoid interruption of employment experience*”. Dengan demikian life skills dapat dijelaskan sebagai kecakapan untuk hidup. Pengertian hidup di sini, tidak semata-mata memiliki kemampuan tertentu saja (*vocational job*), namun ia harus memiliki kemampuan dasar pendukungnya (*personal skills*) secara fungsional seperti membaca, menulis, menghitung, merumuskan dan memecahkan masalah, mengelola sumber-sumber daya, bekerja dalam tim atau kelompok, terus belajar di tempat bekerja, mempergunakan teknologi, dan sebagainya.<sup>31</sup>

Pendidikan untuk mengembangkan kesadaran diri seringkali disebut sebagai pendidikan karakter, karena kesadaran diri akan membentuk karakter seseorang. Karakter itulah yang pada saatnya terwujudkan menjadi perilaku yang bersangkutan. Oleh karena itu banyak ahli yang menganjurkan penumbuhan kesadaran diri ini yang perlu dikembangkan sejak usia dini dan diupayakan menjadi kehidupan keseharian di rumah maupun di sekolah.

*Personal Skill* (Karakter) adalah kecakapan yang harus dimiliki setiap orang karena kecakapan ini adalah dasar dari kecakapan hidup seseorang. *Personal skill* dalam dunia pendidikan terdiri dari (a) kecakapan berkomunikasi lisan (berbicara dan mendengar/menyimak), (b)

---

<sup>30</sup> Handayani, *Muatan Life Skills.....*, hal.3

<sup>31</sup> Yayat, H Djatmiko, *Kumpulan Perkuliahan Ekonomi Pendidikan S3*, (Bandung: UPI Prodi: Administrasi Pendidikan 2004), hal. 74

membaca (khususnya mengerti dan dapat mengikuti alur berfikir), (c) penguasaan dasar-dasar berhitung, dan (d) terampil menulis.

Kecakapan personal adalah kecakapan yang dibutuhkan bagi setiap orang untuk mengenal dirinya secara utuh. Kecakapan ini mencakup kecakapan mengenali diri/kesadaran diri atau kecakapan berfikir. Kecakapan kesadaran diri ini pada dasarnya merupakan kesadaran penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan yang maha Esa; sebagai anggota masyarakat, sebagai warga negara, meningkatkan potensi diri yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Kecakapan memahami kelebihan dan kekurangan. Kecakapan kesadaran diri tersebut dapat dijabarkan menjadi kesadaran diri sebagai makhluk Tuhan yang maha Esa, makhluk sosial, makhluk lingkungan.<sup>32</sup>

Landasan Filosofis dari *Personal Skill*, menurut Aristoteles dalam filsafat politiknya mengatakan bahwa negara memiliki tugas mulia, yaitu memanusiakan manusia. Di dalam negara seyogyanya manusia dapat mencapai kebajikan tertinggi melalui moralitas terpuji. Manusia yang benar-benar bermoral berarti benar-benar berkualitas, yang terlihat dalam kehidupan warga negara, baik yang memimpin maupun yang dipimpin. Untuk memanusiakan manusia, negara bukan sekedar melindungi setiap warganya dari bahaya, tetapi agar setiap warganya dapat meraihnya dengan mensejahterakan materiil, spiritual dan intelektual. Kesejahteraan itu lurus bersangkutan paut dengan manusia seutuhnya. Untuk menjadi manusia seutuhnya tentu dengan mengenal dirinya.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Hana Makmun, *Life Skill .....*, hal. 113

<sup>33</sup> *Ibid.....*, hal. 9

Menurut Ibrahim Elfiky, Rahasia kekuatan pribadi, melejitkan tujuh kekuatan diri, “Manusia dilahirkan dengan membawa Potensi hebat dalam dirinya. Ada tujuh kekuatan pribadi itu meliputi: Kekuatan Kesadaran, Kekuatan Tujuan, Kekuatan Keyakinan, Kekuatan Cinta, Kekuatan Energi Positif, Kekuatan Konsentrasi, dan Kekuatan keputusan. Di awal, manusia harus menyadari bahwa ia makhluk yang hebat. Ia pun harus mengetahui ada di posisi mana saat ini dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Untuk mengetahuinya, ia harus sering bertanya pada dirinya. Sebab, kualitas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada diri sendiri akan menentukan pada kualitas hidup Anda. Seseorang juga harus memiliki tujuan. Adanya tujuan ini akan membuat hidupnya terarah. Untuk itulah, seseorang harus mampu berimajinasi, menciptakan impian-impian. Sebisa mungkin impian ini dituliskan di atas kertas biar kita selalu ingat. Ketika anda menulis mimpi anda, anda menggunakan tubuh dan pikiran secara bersamaan. Dari impian itu akan lahir pemikiran yang matang, harapan, hasrat yang luar biasa, dan keyakinan yang mantap.”<sup>34</sup>

Landasan yuridis dari Kecakapan Personal antara lain:

UUD 1945, pasal 31 (3) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu Sisdiknas, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan dan akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan bangsa, yang diatur dengan UU.

UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, pasal 3, Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang

---

<sup>34</sup> Makmun, *Life Skill....*, hal. 9-10

maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.<sup>35</sup>

Peraturan Presiden (PP) Nomor 32/2013, Pasal 77 ayat (1), yang dimaksud dengan “Pengembangan Kompetensi Spiritual keagamaan” mencakup perwujudan suasana belajar untuk meletakkan dasar perilaku baik yang bersumber dari nilai-nilai agama dan moral dalam konteks belajar dan berinteraksi sosial. Yang dimaksud dengan “Pengembangan sikap personal dan sosial” mencakup perwujudan suasana untuk meletakkan dasar kematangan sikap personal dan sosial dalam konteks belajar dan berinteraksi sosial.<sup>36</sup>

Slamet mengatakan, bahwa peningkatan kualitas personal seseorang pada dasarnya dapat meningkatkan pilihan-pilihan dalam kehidupan individu, misalnya karir, penghasilan, pengaruh, prestasi, kesehatan jasmani dan rohani, peluang, pengembangan diri, kemampuan kompetitif, dan kesejahteraan pribadi.<sup>37</sup>

Menurut Slamet kecakapan dasar dibagi atas 8 komponen, yaitu:<sup>38</sup>

1. Kecakapan belajar terus-menerus

Kecakapan belajar terus-menerus adalah kecakapan yang paling penting dibandingkan dengan semua kecakapan hidup lainnya. Hal ini merupakan kunci yang dapat membuka kesuksesan di masa depan.

2. Kecakapan membaca, menulis, dan menghitung

Menulis, mengkomunikasikan pikiran, ide-ide, informasi dan pesan-pesan tertulis dan membuat dokumen seperti bimbingan, pedoman kerja, manual, laporan, dan diagram alir. Kecakapan menghitung untuk memecahkan masalah-masalah praktis, dengan

---

<sup>35</sup> *Ibid....*, hal. 10-11

<sup>36</sup> *Ibid....*, hal. 12

<sup>37</sup> Noor, *Pendidikan Kecakapan Hidup....*, hal. 24

<sup>38</sup> Mislaini, *Jurnal Ilmiah Pendidikan ....*, hal. 156.

memilih secara tepat dari teknik-teknik matematika yang ada dengan atau tanpa bantuan teknologi.

3. Kecakapan berkomunikasi

Mengingat manusia menggunakan sebagian besar waktunya untuk berkomunikasi dengan orang lain, maka kecakapan berkomunikasi termasuk kecakapan mendengar harus dimilikinya untuk pengembangan personal dan profesional seseorang.

4. Kecakapan berpikir

Mengingat kehidupan manusia sebagian besar dipengaruhi oleh cara berpikir, maka peserta didik perlu diberi bekal dasar dan latihan-latihan dengan cara yang benar tentang kecakapan berpikir deduktif, induktif, ilmiah, kritis, nalar, rasional, lateral, sistem, kreatif, eskploratif, discover, inventory, reasoning. Pengambilan keputusan dan pemecahan masalah.

5. Kecakapan kalbu

Peserta didik perlu diberi bekal dasar dan latihan-latihan dengan cara yang benar tentang kecakapan moral, emosional, dan spiritual.

6. Kecakapan mengelola kesehatan

Manusia diciptakan oleh Tuhan dengan martabat tertinggi sehingga yang bersangkutan harus memelihara kesehatan dirinya lebih baik daripada memelihara barang-barangnya.

7. Kecakapan merumuskan keinginan

Dua hal yang karakteristik sifatnya dalam kehidupan adalah: (1) adanya keinginan baru, (2) upaya-upaya yang diperlukan untuk mencapai keinginan-keinginan baru tersebut. Kecakapan semacam ini perlu diajarkan kepada peserta didik agar yang bersangkutan mampu menjalani kehidupan secara realistis.

8. Kecakapan berkeluarga dan sosial

Peserta didik hidup dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dalam masyarakat peserta didik harus memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai sosial. Menjunjung tinggi hak asasi manusia, peduli terhadap barang-barang milik publik, kerja sama, tanggung jawab dan akuntabilitas sosial, keterbukaan, dan apresiasi terhadap keanekaragaman.

Kent Davis mengatakan, kecakapan hidup adalah “manual pribadi”

bagi tubuh seseorang. Kecakapan ini membantu peserta didik belajar

bagaimana memelihara tubuhnya, tumbuh menjadi dirinya bekerjasama secara baik dengan orang lain, membuat keputusan yang logis, melindungi dirinya sendiri dan mencapai tujuan didalam kehidupannya. Kecakapan hidup manusia ada empat yakni: 1. Kecakapan personal (personal skill) yang mencakup kecakapan mengenal diri (self awareness) dan kecakapan berfikir rasional (thinking skill), 2. Kecakapan sosial (social skill), 3. Kecakapan akademik (academic skill), 4. Kecakapan vokasional (vocational skill). Kecakapan mengenal diri pada dasarnya penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan yang maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikan sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan lingkungannya.<sup>39</sup>

Kecakapan personal dapat disimpulkan sebagai kecakapan karakter digunakan setiap individu sebagai salah satu upaya mengenal diri. Dengan *personal skill* diharapkan akan tumbuh kesadaran akan peran-peran diri, baik sebagai abdi Allah, abdi negara/Aparatur/pemegang/profesi/pencari nafkah, sebagai anak, sebagai orang tua, sebagai warga negara Indonesia (WNI). Selain itu, *Personal Skill* dapat mengenali potensi diri melalui minat bakat, hobby dan cita-cita. Mengenal diri termasuk mengenali kelebihan dan kekurangan, mengenal waktu diri, mengenal jasmani, isi pikiran dan mengenali ruhani/hati nurani (*true self*). Dengan mengenal

---

<sup>39</sup> Makmun, *Life Skill....*, hal. 40-41

aspek-aspek yang diharapkan akan menjadikan diri bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, bangsa dan negara. Dengan demikian, akan tercapai ketentraman, kedamaian, kesejahteraan dan kebahagiaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

### c. Pendidikan *Social Skill*

Satori mengemukakan bahwa *life skills* atau keterampilan hidup dalam pengertian ini mengacu pada berbagai ragam kemampuan yang diperlukan seseorang untuk menempuh kehidupan dengan sukses, bahagia, dan secara bermartabat di masyarakat. Cakupan *life skills* amat luas seperti *communicationning skills*. Menurutnya:<sup>40</sup>

Keterampilan sosial sangat diperlukan dan harus jadi prioritas dalam mengajar. Mengajar bukan hanya sekedar mengembangkan keterampilan akademik. Hak yang sangat penting dalam mengembangkan keterampilan sosial adalah mendiskusikan sesama guru atau orang tua tentang keterampilan sosial apa yang menjadi prioritas, memilih satu keterampilan sosial, mempraktikkan, merefleksi dan akhirnya mereview serta mempraktikannya kembali setelah diperbaiki, merefleksi dan seterusnya sampai betul-betul dikuasai oleh peserta didik.<sup>41</sup>

Keterampilan sosial (*Social Skill*) merupakan bagian penting dari kemampuan hidup manusia. Tanpa memiliki keterampilan sosial manusia tidak dapat berinteraksi dengan orang lain yang ada dilingkungannya karena keterampilan sosial dibutuhkan dalam hidup bermasyarakat. Keterampilan sosial menurut wikipedia yaitu : “keterampilan sosial adalah keterampilan yang digunakan untuk berinteraksi dan berkomunikasi

---

<sup>40</sup> *Ibid....*, hal. 96.

<sup>41</sup> Enok Maryani, *Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Peningkatan Keterampilan Sosial*, (Bandung, Alfabeta : 2011), hal. 19

dengan orang lain sesuai peran dalam struktur sosial yang ada”. Cara berkomunikasi tersebut diciptakan, dikomunikasikan, serta dilakukan secara verbal dan non verbal dalam kompleksitas sosial untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosi seseorang. Adapun proses pembelajaran keterampilan ini dinamakan sosialisasi.

Comb dan Slaby dalam Maryani mengungkapkan, “*the social skill is the ability to interact with other in a given social context in specific ways that are socially acceptable or valued at the same time persobality benefecial, manually benefecial, or benefecial primary to others*”.<sup>42</sup>

Keterampilan sosial yang dijelaskan oleh Comb dan Slaby adalah keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam satu konteks sosial dengan suatu cara yang spesifik yang secara sosial dapat diterima atau dinilai dan menguntungkan orang lain.

Menurut Slamet kecakapan dasar *Ilife skilll* dibagi atas, kecakapan dasar dan instrumental. Pendidikan kecakapan hidup akan memberikan manfaat bagi pribadi peserta didik dan melihat orang lain. Dan sudah banyak dijelaskan bahwa kecakapan sosial sejajar dengan keterampilan personal.<sup>43</sup>

#### **d. Pendidikan Academic Skill**

Kecakapan berpikir pada dasarnya merupakan kecakapan menggunakan pikiran/rasio secara optimal. Kecakapan berpikir mencakup: kecakapan menggali dan menemukan informasi (*information searching*),

---

<sup>42</sup> *Ibid....*, hal.25

<sup>43</sup> Mislaini, *Jurnal Ilmiah Pendidikan ....*, hal. 162

kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan secara cerdas (*information processing and decision making skills*), dan kecakapan memecahkan masalah secara arif dan kreatif (*creative problem solving skill*).<sup>44</sup>

Alimufi Arief mengatakan, secara kuantitas dan kualitas rata-rata tingkat pendidikan penduduk Indonesia masih jauh dan harapan. Secara kualitas, prestasi siswa dapat dilihat dengan menggunakan tolak ukur NEM/NUN yang masih jauh dari memuaskan. Apabila dilihat dari kesempatan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi, sebagian tidak dapat melanjutkan karena alasan ekonomi. Ketika akan memasuki dunia kerja, mereka terkendala dengan bekal dan keterampilan yang tidak memadai.<sup>45</sup>

Landasan yuridis dari *Academic Skill* adalah UUD 1945, “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Dan pasal 31 (1) setiap warga negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan.<sup>46</sup> Konsep *life skill* di sekolah merupakan wacana pengembangan kurikulum yang telah lama menjadi perhatian. *Life Skill* merupakan salah satu fokus analisis dalam pengembangan kurikulum pendidikan sekolah yang menekankan pada kecakapan dan keterampilan hidup atau bekerja. Dalam kajian pengembangan kurikulum, isu tersebut dibahas dalam pendekatan *studies*

---

<sup>44</sup> Handayani, *Muatan Life Skills.....*, hal.3

<sup>45</sup> Mislaini, *Jurnal Ilmiah Pendidikan .....*, hal. 138

<sup>46</sup> Handayani, *Muatan Life Skills.....*, hal.13

*of contemporary life outside the school* atau *curriculum design focused on social functions/activities*.<sup>47</sup>

Pengembangan *life skill* dalam pendekatan kurikulum tersebut, harus dipahami dalam konteks pertanyaan berikut:<sup>48</sup>

1. Kemampuan (*Life Skill*) yang relevan dipelajari anak di sekolah.
2. Bahan ajar apa yang harus dipelajari sehingga ada jaminan bagi anak, dengan mempelajarinya mereka akan menguasai kemampuan tersebut.
3. Kegiatan dan pengalaman belajar seperti apa yang harus dilakukan dan dialami sendiri oleh anak sehingga ia menguasai dengan sesungguhnya kemampuan-kemampuan yang perlu dikuasai.
4. Fasilitas, alat, dan sumber belajar bagaimana yang perlu disediakan untuk mendukung kepemilikan kemampuan-kemampuan yang diinginkan tersebut.
5. Cara untuk mengetahui bahwa anak didik benar-benar telah menguasai kemampuan-kemampuan tersebut.

Wikasanti menjelaskan dalam bukunya, *Academic Skill* atau kecakapan akademik merupakan salah satu dari jenis kecakapan hidup (*life skill*) yang bersifat spesifik atau *specific life skill*. *Academic skill* adalah kecakapan yang dimiliki seseorang di bidang akademik. *Academic skill* merupakan bagian dari *scientific skill* (keterampilan proses sains). Kecakapan akademik (*academic skill*) merupakan salah satu bagian dari

---

<sup>47</sup> Noor, *Pendidikan Kecakapan Hidup*..., hal .16-17

<sup>48</sup> *Ibid*..., hal. 17

bentuk kecakapan hidup (*life skills*). Menurut Wikasanti Kemampuan akademik atau *academic skill* disebut juga kecakapan intelektual atau berpikir ilmiah, dan merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir. Kecakapan ini penting bagi orang yang menekuni bidang pekerjaan yang menekankan pada kecakapan berpikir. *Academic skill* siswa adalah kecakapan siswa untuk mengidentifikasi variabel, menjelaskan hubungan variabel-variabel, merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian, merancang percobaan, dan melaksanakan percobaan untuk membuktikan suatu gagasan atau keingintahuan. *Academic skill* juga tidak terlepas dari penguasaan konsep.<sup>49</sup>

Pendidikan *academic skill* juga disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 30 berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

**Artinya:** "ingatlah ketika tuhanmu berfirman kepada para malaikat, bahwa "aku akan menjadikan menjadikan khalifah di bumi. Mereka berkata, "Apakah engkau akan menciptakan makhluk yang akan membuat kerusakan dimuka bumi dan melakukan pertumpahan darah? Sedangkan kami selalu bertasbih mensucikan nama-mu. Allah berfirman, sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".<sup>50</sup>

<sup>49</sup> Wikasanti, *pengembangan Life Skill untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Redaksi Maksima, 2014), hal 49.

<sup>50</sup> Departemen Agama RI. *Al Quran dan Terjemah Bahasa Indonesia* (Kudus: Menara Kudus, 2006), hal. 28

Kalimat ini tersirat bahwa betapa Allah sangat membela dan membanggakan manusia yang akan diciptakan-Nya. Betapa Allah memenangkan dan memuliakan manusia dari sanggahan malaikat-Nya. Buktinya Allah menjadikan “manusia” sebagai makhluk termulia diantara makhluk-makhluk ciptaan-Nya. Allah bertujuan menjadikan manusia sebagai pengurus dan penanggung jawab kemajuan, kesejahteraan dan kemakmuran di Bumi-Nya. Hal ini tentu sesuai dengan tanggung jawab “profesi” masing-masing. Hal ini sejalan dengan tulisan Andi Hakim “bahwa kedudukan manusia sebagai pewaris dan penanggung jawab kelestarian di bumi, dilengkapi dengan kemampuan mengambil keputusan, tindakan apa yang harus dilakukan, agar dapat memelihara semua titipan Tuhan-Nya di bumi dan ruang angkasa ini agar tetap terus dengan baik. Kemampuan mengambil keputusan ada pada kemampuan daya berfikir. Manusia dibekali akal pikiran”.

**e. Pendidikan *Vocasional Skill***

Penyelenggaraan pendidikan kejuruan (*Vokasi*) dan pendidikan profesional (*Occupational/Professional*) sehingga dapat memenuhi kebutuhan tenaga kerja tingkat menengah. Penyelenggaraan pendidikan menengah kejuruan dilaksanakan melalui berbagai sistem, yaitu: melalui sistem persekolahan, pendidikan luar sekolah (kursus-kursus keterampilan), keahlian dan pelatihan kerja industri dan melalui pendidikan tinggi profesional.

Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) dalam waktu dua hingga tiga tahun terakhir ini telah menggalakkan program CC (*Communitie College*) sebagai salah satu strategi menjembatani kesenjangan dunia pendidikan dengan dunia kerja. Program ini tidak lepas dari pertimbangan bahwa angka pengangguran yang terus membengkak sampai 40 juta lebih adalah salah satu dampak krisis ekonomi. Perluasan peluang dan lapangan kerja baru diyakini sebagai salah satu solusi mengatasi krisis.<sup>51</sup>

Perusahaan-perusahaan swasta masih terpuruk diterpa krisis, kemungkinan lapangan kerja belum terbuka luas pada sektor formal. Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah Kejuruan Depdiknas mencanangkan bahwa semua muatan kewirausahaan. Maksudnya, semua lulusan pendidikan kejuruan harus menghasilkan lulusan yang berpotensi membuka usaha sendiri, agar menjadi calon-calon juragan. Hal itu dijelaskan Dr. Gatot Hari Priyowiryanto, direktur pendidikan Menengah Kejuruan Depdiknas.

*Communitie College* ada karena peran *Career Center*, tidak saja menyelenggarakan diklat jangka pendek bagi masyarakat, melainkan juga menyelenggarakan diklat kompetensi 1-2 tahun bagi tamatan SLTA yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi, belum bekerja/mendapat pekerjaan, drop-out dari perguruan tinggi, maupun masyarakat luas yang memerlukan pembekalan dan peningkatan penguasaan kompetensi kejuruan.<sup>52</sup>

Satori mengemukakan bahwa *life skills* atau keterampilan hidup dalam pengertian ini mengacu pada berbagai ragam kemampuan yang

---

<sup>51</sup> Noor, *Pendidikan Kecakapan Hidup*...., hal .19

<sup>52</sup> Noor, *Pendidikan Kecakapan Hidup*...., hal. 21

diperlukan seseorang untuk menempuh kehidupan dengan sukses, bahagia, dan secara bermartabat di masyarakat. Cakupan *life skills* amat luas seperti *communicationning skills*. Pengembangan program *life skill* pada umumnya bersumber pada kajian bidang-bidang berikut: (1) *The World Of Work*, (2) *Practical Living Skills*, (3) *Personal Growth and Management*, dan (4) *Social Skills*.<sup>53</sup>

Keempat model di atas dapat dipahami bahwa pengembangan *life skill* dalam konteks pendidikan di sekolah sepatutnya difokuskan pada penguasaan *specific occupational skills* (keterampilan pekerjaan tertentu/spesifik). Jadi, program tersebut merupakan elaborasi yang dengan sendirinya dijiwai oleh pemaknaan *life skill*, *employability skills*, dan *vocational skills*. Apabila dipahami dengan baik, maka dapat dikatakan bahwa *life skills* dalam konteks kepemilikan *specific occupational skills* sesungguhnya diperlukan oleh setiap orang. Ini berarti bahwa pengembangan program *life skills* dalam pemaknaan tersebut di atas sepatutnya menyatu dengan program pendidikan di sekolah. Dengan demikian, dalam konsep pendidikan di sekolah, semua anak yang dinyatakan telah menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu sepatutnya telah memiliki *life skills*.<sup>54</sup>

Keadaan tersebut merupakan sebagian dari problem multidimensi yang dihadapi dunia pendidikan Indonesia menjelang memasuki era

---

<sup>53</sup> Makmun, *Life Skill....*, hal. 19

<sup>54</sup> *Ibid....*, hal. 59

globalisasi. Jumlah tenaga produktif yang besar tidak cukup jika tidak ditunjang oleh kualitas kemampuan yang dibutuhkan dalam persaingan pasar kerja global.

Masalah besarnya proporsi lulusan yang tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, merupakan realitas sosial yang perlu segera mendapatkan tanggapan cepat dan tepat dari berbagai pihak untuk mengatasinya. Sekolah perlu mengembangkan alternatif layanan program pendidikan yang mampu memberikan kecakapan hidup (*life skill*) bagi siswa. Allah SWT juga berfirman agar kita sebagai manusia tidak meninggalkan generasi yang lemah kepada anak-anak kita nanti dalam surat An Nisa ayat 9 sebagai berikut:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا

قَوْلًا سَدِيدًا

**Artinya :** *Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.*<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> Departemen Agama RI. *Al Quran dan Terjemah Bahasa Indonesia* (Kudus: Menara Kudus, 2006), hal. 78

Wenrich and Galloway dalam Sugiyono mengemukakan bahwa pendidikan kejuruan sama dengan pendidikan teknik dan sama seperti pendidikan *okupasi*. *The tern vocational, technical, occupational education are used interchangeably. These tern my have different connotations for some readers However, all three refer to education for work. “Vocational education might be define as specialized education that prepares the leaner for entrance into a particular occupation or family occupation or to up grade employed workers”.*<sup>56</sup> Berdasarkan konsep tersebut, pendidikan kejuruan bukan hanya SMK seperti yang ada di Indonesia, tetapi lebih luas dari itu.

Implementasi pendidikan *Life Skill* di jelaskan oleh Departemen Agama RI pada *Pedoman Integrasi Life Skills dalam Pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah Madrasah Tsanawiyah* sebagai berikut:<sup>57</sup>

- a. Impelementasi Pendidikan Personal Skill berupa; kesadaran diri sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa, kesadaran diri sebagai makhluk sosial, kesadaran diri akan potensi diri baik fisik maupun psikis.
- b. Implementasi Pendidikan Social Skill berupa; interaksi atau berkomunikasi dengan empati, menyampaikan gagasan, dan bekerjasama.

---

<sup>56</sup> Makmun, *Life Skill....*, hal. 30-31

<sup>57</sup> Departemen Agama RI pada *Pedoman Integrasi Life Skills dalam Pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), hal. 8-12

- c. Implementasi pendidikan *Academic Skill* berupa; berfikir ilmiah, identifikasi variabel dengan fenomena tertentu, merumuskan hipotesis dan merancang serta melaksanakan penelitian.
- d. Implementasi *Vocational Skill* berupa; keterampilan kejuruan dasar atau menggunakan alat sederhana dan keterampilan kejuruan khusus atau keterampilan menghasilkan barang dan jasa.

Implementasi pendidikan *Life Skill* dalam hal ini sudah dikelompokkan sesuai dengan pembagian implementasi pendidikan *life skill* seperti pengelompokan *personal skill* yang berupa kesadaran diri sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa. kesadaran diri sebagai makhluk sosial, kesadaran diri akan potensi diri baik fisik maupun psikis. Namun, dalam pembahasan penelitian ini tidak hanya berfokus pada hal tersebut tetapi pembahasannya juga tidak keluar dari hal-hal tersebut.

Hasil penelitian ini juga diharapkan menunjukkan output yang terjadi pada peserta didik atau siswa. Seperti teori-teori yang sudah dijelaskan di awal. Hasilnya yang didapatkan dilapangan tidak terlalu luas pembahasannya dan sebagai bahan referensi bagi calon peneliti di masa depan. Oleh sebab itu, peneliti juga menunjukkan beberapa penelitian yang terkait dan sudah dilakukan sebelum penelitian ini terjadi sebagai acuan atau perbandingan yang dilakukan.

## B. Penelitian Terdahulu

Penulis berusaha menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan judul skripsi penulis diantaranya :

1. Skripsi Rudi Saputra, Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Bandar Lampung dengan judul *Perbandingan Life Skill (Kecakapan Hidup) Antara Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran Co-op Co-op dan Two Stay Two Stray (TSTS) dengan Mempertimbangkan Kecerdasan Spiritual (SQ) Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu (2016/2017)*. Hasil analisis data menunjukkan (1) Ada perbedaan *life skill* antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran Co-op Co-op dan *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada mata pelajaran IPS Terpadu, (2) *Life skill* yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran Co-op Co-op lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) bagi siswa yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi, (3) *Life skill* yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran Co-op Co-op bagi siswa yang memiliki kecerdasan spiritual rendah, (4) Adanya interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan kecerdasan spiritual terhadap *life skill* (kecakapan hidup).<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup> Rudi Saputra, *Perbandingan Life Skills (Kecakapan Hidup) Antara Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran Co-op Co-op dan Two Stay Two Stray*

2. Skripsi Mega Andriati, Jurusan Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul *Aplikasi pendidikan life skill pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam untuk kecakapan generik di SMP Al-Islam 1 Surakarta (2010)*. Hasil penelitian ini adalah aplikasi *life skills* dapat berupa: aplikasi kecakapan personal berupa kegiatan yang dirancang untuk memecahkan masalah, misalnya kegiatan untuk mencari dan memproses informasi kemudian membuat keputusan. Aplikasi kecakapan sosial berupa penugasan secara berkelompok, pengorganisasian dan perancangan kegiatan secara bersama. Aplikasi kecakapan akademik berupa kegiatan untuk melakukan suatu analisis dan penarikan kesimpulan dalam pemecahan suatu masalah. Aplikasi kecakapan vokasional terutama untuk kecakapan vokasional dasar, meliputi: menyajikan gerakan dasar.<sup>59</sup>
  
3. Skripsi Uswatun Hasanah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Lampung dengan judul *Studi Komparatif Life Skills (Kecakapan hidup) Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Instruction dan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray Dengan Memperhatikan Teknik Penugasan Proyek dan Portofolio Pada*

---

(TSTS) dengan Mempertimbangkan Kecerdasan Spiritual (SQ) Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Siswa Kelas VII SMP AL-Huda Jatiagung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017 (Bandar Lampung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017)

<sup>59</sup> Mega Andriati, *Aplikasi pendidikan life skill pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam untuk kecakapan generik di SMP Al-Islam 1 Surakarta (Surakarta : Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010)*

*Mata Pelajaran IPS Kelas VII di SMP Negeri 1 Pugung Semester Genap Tahun Pelajaran 2017/2018 (2018).* Hasil penelitian ini menunjukkan (1) Ada perbedaan *life skill* antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran TSTS dengan model pembelajaran PBI pada mata pelajaran IPS (2) Ada perbedaan *life skill* antara siswa yang diberikan teknik penugasan proyek dengan siswa yang diberikan teknik penugasan portofolio pada mata pelajaran IPS (3) Ada interaksi antara model pembelajaran dengan teknik penugasan terhadap *life skill* pada mata pelajaran IPS (4) *Life skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran TSTS lebih baik dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran PBI pada siswa yang diberikan penugasan proyek pada mata pelajaran IPS (5) *Life skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran PBI lebih baik dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran TSTS pada siswa yang diberikan penugasan portofolio pada mata pelajaran IPS (6) *Life skill* siswa yang diberikan penugasan proyek lebih baik daripada penugasan portofolio pada siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran TSTS pada mata pelajaran IPS (7) *Life skill* siswa yang diberikan penugasan portofolio lebih baik daripada penugasan proyek pada siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran PBI pada mata pelajaran IPS.<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup> Uswatun Hasanah, *Studi Komparatif Life Skills (Kecakapan hidup) Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Instruction dan Model*

4. Skripsi oleh Ahmad Syaifullah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Tahun 2012 dengan judul *Pengembangan Program Life Skill Siswa MTs Negeri Sleman Kota Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun Pelajaran 2011-2012*. Hasil penelitian yang dilakukan adalah tersedianya bentuk-bentuk pengembangan program *life skill* siswa MTsN Sleman Kota pada bidang pengembangan potensi diri, faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program *life skill* yang dikarenakan keterbatasan anggaran dana, keterbatasan potensi diri siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Sleman Kota Propinsi D.I Yogyakarta serta prestasi yang sudah diperoleh.<sup>61</sup>
5. Skripsi Kurdiansyah, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul *Program Life Skill di Sekolah SMPN 4 Gamping Ditinjau dalam Kerangka Manajemen Sekolah (2010)*. Hasil Penelitian Kurdiyansyah menyatakan bahwa manajemen sekolah SMPN 4 Gamping dalam bidang *life skill* terdiri dari beberapa bagian, apa saja saran dan prasarana yang mendukung jalannya program pendidikan *life skill* serta lima elemen yang terlibat dalam menyukkseskan jalannya pendidikan *life skill* yaitu (kepala

---

*Pembelajaran Two Stay Two Stray Dengan Memperhatikan Teknik Penugasan Proyek dan Portofolio Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII di SMP Negeri 1 Pugung Semester Genap Tahun Pelajaran 2017/2018*, (Lampung : Skripsi, Universitas Lampung, 2018)

<sup>61</sup> Ahmad Syaifullah, "*Pengembangan Program Life Skill Siswa MTs Negeri Sleman Kota Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun Pelajaran 2011-2012*", (Yogyakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2012)

sekolah sebagai pemimpin manajer; komite sebagai mitra kerja yang turut andil dalam pelaksanaan, pengadaan fasilitas dll; dewan guru sebagai pelaksana jalannya program; karyawan yang bertanggung jawab untuk mensukseskan pendidikan *life skill*; dan peserta didik yang menjadi masukan kepada manajemen sekolah dalam hal pendidikan *life skill* yang dibutuhkan oleh siswa.<sup>62</sup>

6. Skripsi Siti Maghfiroh, Jurusan Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Khoziny Buduran Sidoarjo dengan judul *Implementasi Strategi Pembelajaran Life Skill Dalam Mata Pelajaran Fiqih di MTs N Model Babakan Kabupaten Tegal, (2004)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran *life skill* dan pembelajaran Fiqih, yang meliputi aspek-aspek *life skill*, karakteristik materi Fiqih, bentuk-bentuk *life skill* dalam Fiqih dan prinsip-prinsip pembelajaran *life skill* dalam Fiqih. Untuk perumusan dan pelaksanaan strategi pembelajaran yang terarah, efektif dan efisien dalam pembelajaran Fiqih di MTs N, agar pembelajaran Fiqih benar-benar menjadikan peserta didik yang memiliki kepribadian utuh serta cakap dalam menjalani kehidupannya dengan baik. Sehingga peserta didik dapat menjalankan misinya sebagai *khalifah* di dunia dengan baik, guna memakmurkan alam semesta dan seisinya,

---

<sup>62</sup> Kurdiansyah, *Program Life Skill di Sekolah SMPN 4 Gamping Ditinjau dalam Kerangka Manajemen Sekolah*, (Yogyakarta; Skripsi, 2010)

sebagai realisasi bahwa Islam diturunkan ke bumi untuk rahmat seisi alam.<sup>63</sup>

7. Skripsi Fita Fauziah, Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Malang dengan Judul *Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Upaya Mengembangkan Life Skill Peserta Didik (Studi Sampel di SMP Negeri 1 Grogol Kabupaten Kediri) 2008*. Hasil penelitian ini tentang penerapan manajemen *life skill* mampu mendukung efektivitas upaya pengembangan *life skill* peserta didik yang diupayakan melalui kegiatan “student day”, integrasi *life skill* pada setiap mata pelajaran, peningkatan peran serta masyarakat serta penciptaan budaya sekolah yang kondusif. Adapun faktor pendukung suksesnya program tersebut adalah: adanya dukungan dari seluruh warga sekolah dan masyarakat terhadap program-program yang diselenggarakan sekolah, sarana dan prasarana staf pengajar yang cukup memadai, serta motivasi yang tinggi dari peserta didik untuk mengikuti program “student day”. Sementara kendala-kendala yang dihadapi adalah: Pemahaman guru tentang *life skill* yang beragam, keterbatasan pendanaan, alokasi waktu yang kurang pada pembelajaran Agama Islam dan Biologi, perbedaan persepsi peserta didik mengenai manfaat dari program “student day”,

---

<sup>63</sup> Siti Maghfiroh, *Implementasi Strategi Pembelajaran Life Skill Dalam Mata Pelajaran Fiqih di MTs N Model Babakan Kabupaten Tegal*, (Sidoarjo: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2004)

keterbatasan tenaga pembimbing (khususnya untuk kegiatan kepramukaan).<sup>64</sup>

8. Skripsi oleh Wira Kurnia Safitri Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Malang. *Pendidikan Keterampilan Sebagai Upaya Pemberdayaan Siswa (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Bahrul Ulum Sungai Pinang Bungo Dani Bungo Jambi) (2008)*. Hasil penelitian ini 1) Jenis keterampilan yang diajarkan berupa keterampilan pertukangan, perbengkelan, tata busana, komputer, pramuka, karya ilmiah remaja, 2) Metode yang digunakan yaitu *learning by doing* yaitu belajar sambil bekerja artinya ketika mereka diberi materi tentang hal yang bersangkutan dengan pendidikan tersebut, maka disitu pula mereka diminta mencoba untuk belajar mempraktekannya 3) Upaya pemberdayaan yang dilakukan adalah dengan bekerja sama dengan pihak pemerintah atau dinas instansi terkait, lembaga tinggi dan masyarakat disekitar madrasah serta menjalin kerjasama dengan pihak luar sebagai usaha memperoleh dukungan dan pembinaan dalam kegiatan belajar, mengajar berbagai jenis keterampilan yang nantinya mereka butuhkan, mengikut sertakan siswa dalam acara acara lomba yang berkaitan dengan pendidikan dan keterampilan.<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup> Fita Fauziyah, *Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Upaya Mengembangkan Life Skill Peserta Didik (Studi Sampel di SMP Negeri 1 Grogol Kabupaten Kediri)* (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2008)

<sup>65</sup> Wira Kurnia Safitri. *Pendidikan Keterampilan Sebagai Upaya Pemberdayaan Siswa (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Bahrul Ulum Sungai Pinang Bungo Dani Bungo Jambi)* (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2008)

9. Skripsi oleh Nia Erviana Hartanti Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. *Pengembangan Social Skill Siswa SMP Negeri 3 Kota Semarang melalui kegiatan Kepramukaan (2017)*. Hasil dalam penelitian ini berisi tentang (1) pengembangan *social skill* siswa SMP Negeri Kota Semarang melalui kegiatan kepramukaan telah dilaksanakan dan dibiasakan dalam setiap kegiatan dan ditunjukkan dengan kepekaan, kepemimpinan, keingintahuan, penerimaan teman sebaya, keterampilan berkomunikasi, dan (2) kekuatan pengembangan *social skill* siswa SMP Negeri 3 Kota Semarang melalui kegiatan kepramukaan mendapat dukungan dari pemerintah dan sekolah, serta kemampuan anggota pramuka, tim inti, dan pembina yang telah mumpuni, sedangkan kelemahannya terletak dari dalam diri masing-masing anggota pramuka yaitu minat dan kesadaran anggota pramuka masih rendah, dan kemampuan untuk melakukan inovasi-inovasi dalam kegiatan kepramukaan masih lemah. Saran untuk guru hendaknya memberikan perhatian yang lebih dengan meningkatkan kualitas pembina, pemateri, dan kakak kelas sehingga dapat mengembangkan kegiatan kepramukaan yang digunakan sebagai wadah pengembangan *social skill* itu sendiri. Pentingnya *social skill* bagi siswa yang ada dalam dirinya yang pada dasarnya berguna untuk kehidupannya hari ini bahkan nanti, sehingga dapat menyesuaikan diri dan diterima di masyarakat di manapun mereka berada.<sup>66</sup>

---

<sup>66</sup> Nia Erviana Hartanti. *Pengembangan Social Skill Siswa SMP Negeri 3 Kota Semarang*

10. Skripsi oleh Suranto Jurusan Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

*Konsep Kecakapan Hidup (Life Skills) dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam (2009)*. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Bahwa konsep *life skills* ini merujuk pada tiga kategori model pemikiran, yaitu; a) model pemikiran pragmatis; b) model pemikiran realistik-empirik; dan c) model pemikiran idealis-normatif yang pada prinsipnya antara satu pemikiran dengan pemikiran yang lainnya saling melengkapi. (2) Bahwa konsep *life skills* adalah konsep yang mengacu dan menekankan pada suatu kecakapan atau kemampuan serta keberanian dalam menghadapi berbagai persoalan hidup dan kehidupan secara wajar dan menjalani kehidupan secara bermartabat tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya. (3) *Life skills* ini dipilah ke dalam beberapa kecakapan, yaitu; a) *personal skills*, suatu kecakapan bagaimana anak didik memiliki *physical skills*, memiliki kecakapan mengenal diri dan potensi- potensi diri dan bagaimana mengfungsikannya. *Personal skills* ini juga mengarah pada bagaimana anak didik memiliki kecakapan intelektual, emosional, dan spiritual; *social skills*, yaitu suatu kecakapan bagaimana anak didik dapat memiliki kecakapan bagaimana berinteraksi dengan orang lain yang ditunjukkan dengan kecakapan bagaimana berkomunikasi dan bekerjasama. (c) *academic skills*, yaitu suatu kecakapan dimana anak didik dapat memiliki keterampilan mengidentifikasi variabel dan

mengembangkan hubungan antar variabel, memiliki keterampilan menyusun hipotesis, dan memiliki keterampilan bagaimana menyusun dan melakukan penelitian; (d) *environmental skills*, yaitu suatu kecakapan dimana anak dapat memiliki kecakapan bagaimana mengenali dan menggali, bagaimana mengolah dan memanfaatkan serta bagaimana menjaga dan melestarikan alam; (e) *vokational skills*, yaitu suatu kecakapan bagaimana anak didik memiliki kecakapan pada bidang pekerjaan tertentu. (4) konsep *life skills* dalam konteks pendidikan Islam menuntut adanya reorientasi tujuan. Tujuan pendidikan Islam hendaknya jangan sampai terjebak pada tujuan yang terlalu besar dan abstrak, tetapi gagal dalam menyusun tujuan yang lebih riil dan realistis taraf pencapaiannya. Untuk itu, tujuan membentuk *insan* yang memiliki kecakapan hidup hendaklah menjadi tujuan pendidikan Islam. Artinya, pendidikan Islam harus mampu mengantarkan anak didik untuk dapat mengatasi berbagai persoalan hidup dan kehidupannya yang nyata sarat dengan berbagai persoalan.<sup>67</sup>

Penelitian terdahulu dapat dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan judul *Implementasi Pendidikan Life Skill (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Blitar)* melalui sebuah tabel, yaitu:

---

<sup>67</sup> Suranto, *Konsep Kecakapan Hidup (Life Skills) dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam*, (UIN Sunan Kalijaga: Skripsi, 2009)

**Tabel 2.1**  
**Perbandingan Penelitian Terdahulu**

NO	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1	Perbandingan <i>Life Skill</i> (Kecakapan Hidup) Antara Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran Co-op Co-op dan Two Stay Two Stray (TSTS) dengan Mempertimbangkan Kecerdasan Spiritual (SQ) Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Oleh Rudi Saputra (Universitas Bandar Lampung 2017)	<p>1) Ada perbedaan <i>life skill</i> antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran Co-op Co-op dan Two Stay Two Stray (TSTS) pada mata pelajaran IPS Terpadu,</p> <p>2) <i>Life skill</i> yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran Co-op Co-op lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) bagi siswa yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi,</p> <p>3) <i>Life skill</i> yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran Co-op Co-op bagi siswa yang memiliki kecerdasan spiritual rendah,</p> <p>4) Adanya interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan kecerdasan spiritual terhadap <i>life skill</i> (kecakapan hidup).</p>	Pembahasan tentang Kecakapan Hidup ( <i>Life Skill</i> ) pada jenjang sekolah menengah (SMP/MTs) dan metode pengumpulan data dengan Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi.	Dalam Penelitian ini, peneliti memfokuskan kepada apa saja penerapan atau implementasi pendidikan kecakapan hidup ( <i>life skill</i> ) antara <i>personal, social, academic</i> dan <i>vocational skill</i> yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Blitar. Sedangkan penelitian terdahulu ini memfokuskan tentang berbagai perbedaan, perbandingan, dan interaksi yang terjadi antara pembelajaran menggunakan model Two Stay Two Stay dengan Co-op Co-op dalam kecerdasan spiritual terhadap kecakapan hidup.
2	Aplikasi Pendidikan Kecakapan Hidup ( <i>Life Skills</i> ) pada	Aplikasi <i>life skills</i> dapat berupa: aplikasi kecakapan personal	Pembahasan tentang Kecakapan Hidup ( <i>Life</i>	Dalam Penelitian ini, peneliti memfokuskan kepada apa saja

1	2	3	4	5
	<p>Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam untuk Kecakapan Generik di SMP Al-Islam 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2009/2010 Oleh Mega Andriati (Universitas Muhammadiyah Surakarta 2010)</p>	<p>berupa kegiatan yang dirancang untuk memecahkan masalah, misalnya kegiatan untuk mencari dan memproses informasi kemudian membuat keputusan. Aplikasi kecakapan sosial berupa penugasan secara berkelompok, pengorganisasian dan perancangan kegiatan secara bersama. Aplikasi kecakapan akademik berupa kegiatan untuk melakukan suatu analisis dan penarikan kesimpulan dalam pemecahan suatu masalah. Aplikasi kecakapan vokasional terutama untuk kecakapan vokasional dasar, meliputi: menyajikan gerakan dasar.</p>	<p><i>Skill</i>) pada jenjang sekolah menengah (SMP/MTs) dan metode pengumpulan data dengan Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi.</p>	<p>penerapan atau implementasi pendidikan kecakapan hidup (<i>life skill</i>) antara <i>personal, social, academic</i> dan <i>vocational skill</i> yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Blitar. Sedangkan penelitian terdahulu ini memfokuskan tentang pengaplikasian <i>life skill</i> terkhusus pada <i>Generik skill</i> pada mata pelajaran IPA di SMP Al-Islam 1 Surakarta.</p>
3	<p>Studi Kompratif <i>Life Skills</i> (Kecakapan hidup) Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Instruction dan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray Dengan Memperhatikan Teknik Penugasan Proyek dan Portofolio Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII di SMP Negeri 1 Pugung</p>	<p>1) Ada perbedaan <i>life skill</i> antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran TSTS dengan model pembelajaran PBI pada mata pelajaran IPS  2) Ada perbedaan <i>life skill</i> antara siswa yang diberikan teknik penugasan proyek dengan siswa yang diberikan teknik penugasan portofolio pada mata pelajaran IPS  3) Ada interaksi antara model pembelajaran dengan teknik penugasan</p>	<p>Pembahasan tentang Kecakapan Hidup (<i>Life Skill</i>) pada jenjang sekolah menengah (SMP/MTs) dan metode pengumpulan data dengan Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi.</p>	<p>Dalam Penelitian ini, peneliti memfokuskan kepada apa saja penerapan atau implementasi pendidikan kecakapan hidup (<i>life skill</i>) yakni <i>personal, social, academic</i> dan <i>vocational skill</i> yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Blitar. Sedangkan penelitian terdahulu ini memfokuskan tentang <i>life skill</i> atau keterampilan hidup siswa</p>

1	2	3	4	5
	Semester Genap Tahun Pelajaran 2017/2018 Oleh Uswatun Hasanah (Bandar Lampung 2018)	<p>terhadap <i>life skill</i> pada mata pelajaran IPS</p> <p>4) <i>Life skill</i> siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran TSTS lebih baik dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran PBI pada siswa yang diberikan penugasan proyek pada mata pelajaran IPS</p> <p>5) <i>Life skill</i> siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran PBI lebih baik dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran TSTS pada siswa yang diberikan penugasan portofolio pada mata pelajaran IPS</p> <p>6) <i>Life skill</i> siswa yang diberikan penugasan proyek lebih baik daripada penugasan portofolio pada siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran TSTS pada mata pelajaran IPS</p> <p>7) <i>Life skill</i> siswa yang diberikan penugasan portofolio lebih baik daripada penugasan proyek pada siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran PBI pada mata pelajaran IPS</p>		Melalui berbagai kegiatan seperti penugasan pada mata pelajaran IPS. Dan model pembelajaran TSTS dan PBI.
4	Pengembangan Program <i>Life Skill</i>	Tersedianya bentuk-bentuk pengembangan	Pembahasan tentang	Dalam Penelitian ini, peneliti

1	2	3	4	5
	<p>Siswa MTs Negeri Sleman Kota Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun Pelajaran 2011-2012. Oleh Ahmad Syaifullah, (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2012)</p>	<p>program <i>life skill</i> siswa MTsN Sleman Kota pada bidang pengembangan potensi diri, faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program <i>life skill</i> yang dikarenakan keterbatasan anggaran dana, keterbatasan potensi diri siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Sleman Kota Propinsi D.I Yogyakarta serta prestasi yang sudah diperoleh.</p>	<p>Kecakapan Hidup (<i>Life Skill</i>) pada jenjang sekolah menengah (SMP/MTs) dan metode pengumpulan data dengan Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi.</p>	<p>memfokuskan kepada apa saja penerapan atau implementasi pendidikan kecakapan hidup (<i>life skill</i>) yakni <i>personal, social, academic</i> dan <i>vocational skill</i> yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Blitar. Sedangkan penelitian terdahulu ini memfokuskan tentang berbagai macam pengembangan program <i>life skill</i> siswa di MTs Negeri Sleman.</p>
5	<p>Program <i>Life Skill</i> di Sekolah SMPN 4 Gamping Ditinjau dalam Kerangka Manajemen Sekolah. Oleh Kurdiansyah, (Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010)</p>	<p>Manajemen sekolah SMPN 4 Gamping dalam bidang <i>life skill</i> terdiri dari beberapa bagian, apa saja saran dan prasarana yang mendukung jalannya program pendidikan <i>life skill</i> serta lima elemen yang terlibat dalam menyukseskan jalannya pendidikan <i>life skill</i> yaitu (kepala sekolah sebagai pemimpin manajer; komite sebagai mitra kerja yang turut andil dalam pelaksanaan, pengadaan fasilitas dll; dewan guru sebagai pelaksana jalannya program; karyawan yang bertanggung jawab untuk mensukseskan</p>	<p>Pembahasan tentang Kecakapan Hidup (<i>Life Skill</i>) pada jenjang sekolah menengah (SMP/MTs) dan metode pengumpulan data dengan Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi.</p>	<p>Dalam Penelitian ini, peneliti memfokuskan kepada apa saja penerapan atau implementasi pendidikan kecakapan hidup (<i>life skill</i>) yakni <i>personal, social, academic</i> dan <i>vocational skill</i> yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Blitar. Sedangkan penelitian terdahulu ini memfokuskan tentang program <i>life skill</i> di SMPN 4 Gamping yang ditinjau dari Manajemen sekolah seperti</p>

1	2	3	4	5
		<p>pendidikan <i>life skill</i>; dan peserta didik yang menjadi masukan kepada manajemen sekolah dalam hal pendidikan <i>life skill</i> yang dibutuhkan oleh siswa.</p>		<p>kepala sekolah sebagai pemimpin atau manajer, guru sebagai pelaksana jalannya program, karyawan serta peserta didik.</p>
6	<p>Implementasi Strategi Pembelajaran <i>Life Skill</i> Dalam Mata Pelajaran Fiqih di MTs N Model Babakan Kabupaten Tegal. Oleh Siti Maghfiroh, (Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Khoziny Buduran Sidoarjo, 2004)</p>	<p>Pembelajaran <i>life skill</i> dan pembelajaran Fiqih, yang meliputi aspek-aspek <i>life skill</i>, karakteristik materi Fiqih, bentuk-bentuk <i>life skill</i> dalam Fiqih dan prinsip-prinsip pembelajaran <i>life skill</i> dalam Fiqih. Untuk perumusan dan pelaksanaan strategi pembelajaran yang terarah, efektif dan efisien dalam pembelajaran Fiqih di MTs N, agar pembelajaran Fiqih benar-benar menjadikan peserta didik yang memiliki kepribadian utuh serta cakap dalam menjalani kehidupannya dengan baik. Sehingga peserta didik dapat menjalankan misinya sebagai <i>khalifah</i> di dunia dengan baik, guna memakmurkan alam semesta dan seisinya, sebagai realisasi bahwa Islam diturunkan ke bumi untuk rahmat seisi alam.</p>	<p>Pembahasan tentang Kecakapan Hidup (<i>Life Skill</i>) pada jenjang sekolah menengah (SMP/MTs) dan metode pengumpulan data dengan Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi.</p>	<p>Dalam Penelitian ini, peneliti memfokuskan kepada apa saja penerapan atau implementasi pendidikan kecakapan hidup (<i>life skill</i>) yakni <i>personal, social, academic</i> dan <i>vocational skill</i> yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Blitar. Sedangkan penelitian terdahulu ini memfokuskan tentang implementasi strategi pembelajaran <i>life skill</i> pada mata pelajaran Fiqih di MTs N Model Babakan Kabupaten Tegal berupa karakteristik materi Fiqih, prinsip pembelajaran serta efektif dan efisien pembelajaran Fiqih.</p>
7	<p>Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah Dalam</p>	<p>Penerapan manajemen <i>life skill</i> mampu mendukung efektivitas upaya pengembangan <i>life</i></p>	<p>Pembahasan tentang Kecakapan Hidup (<i>Life</i></p>	<p>Dalam Penelitian ini, peneliti memfokuskan</p>

1	2	3	4	5
	<p>Upaya Mengembangkan <i>Life Skill</i> Peserta Didik (Studi Sampel di SMP Negeri 1 Grogol Kabupaten Kediri). Oleh Fita Fauziah, (Universitas Islam Negeri Malang, 2008).</p>	<p><i>skill</i> peserta didik yang diupayakan melalui kegiatan “student day”, integrasi <i>life skill</i> pada setiap mata pelajaran, peningkatan peran serta masyarakat serta penciptaan budaya sekolah yang kondusif. Adapun faktor pendukung suksesnya program tersebut adalah: adanya dukungan dari seluruh warga sekolah dan masyarakat terhadap program-program yang diselenggarakan sekolah, sarana dan prasarana staf pengajar yang cukup memadai, serta motivasi yang tinggi dari peserta didik untuk mengikuti program “student day”. Sementara kendala-kendala yang dihadapi adalah: Pemahaman guru tentang <i>life skill</i> yang beragam, keterbatasan pendanaan, alokasi waktu yang kurang pada pembelajaran Agama Islam dan Biologi, perbedaan persepsi peserta didik mengenai manfaat dari program “student day”, keterbatasan tenaga pembimbing (khususnya untuk kegiatan kepramukaan).</p>	<p><i>Skill</i>) pada jenjang sekolah menengah (SMP/MTs) dan metode pengumpulan data dengan Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi.</p>	<p>kepada apa saja penerapan atau implementasi pendidikan kecakapan hidup (<i>life skill</i>) yakni <i>personal, social, academic</i> dan <i>vocational skill</i> yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Blitar. Sedangkan penelitian terdahulu ini memfokuskan tentang penerapan management <i>life skill</i> dalam upaya mengembangkan <i>life skill</i> peserta didik di SMP Negeri 1 Grogol.</p>
8	<p>Pendidikan Keterampilan Sebagai Upaya Pemberdayaan Siswa (Studi</p>	<p>1) Jenis keterampilan yang diajarkan berupa keterampilan pertukangan, perbengkelan, tata busana, komputer,</p>	<p>Pembahasan tentang Keterampilan hidup (<i>Life Skill</i>)</p>	<p>Dalam Penelitian ini, peneliti memfokuskan kepada apa saja</p>

1	2	3	4	5
	<p>Kasus di Madrasah Tsanawiyah Bahrul Ulum Sungai Pinang Bungo Dani Bungo Jambi) (2008)</p>	<p>pramuka, karya ilmiah remaja,            2) Metode yang digunakan yaitu <i>learning by doing</i> yaitu belajar sambil bekerja artinya ketika mereka diberi materi tentang hal yang bersangkutan dengan pendidikan tersebut, maka disitu pula mereka diminta mencoba untuk belajar mempraktekany            3) Upaya pemberdayaan yang dilakukan adalah dengan bekerja sama dengan pihak pemerintah atau dinas instansi terkait, lembaga tinggi dan masyarakat disekitar madrasah serta menjalin kerjasama dengan pihak luar sebagai usaha memperoleh dukungan dan pembinaan dalam kegiatan belajar, mengajar berbagai jenis keterampilan yang nantinya mereka butuhkan, mengikut sertakan siswa dalam acara acara lomba yang berkaitan dengan pendidikan dan keterampilan.</p>	<p>pada jenjang sekolah menengah (SMP/MTs) menggunakan metode studi kasus dan pengumpulan data dengan Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi.</p>	<p>penerapan atau implementasi pendidikan kecakapan hidup (<i>life skill</i>) yakni <i>personal, social, academic</i> dan <i>vocational skill</i> yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Blitar. Sedangkan penelitian terdahulu ini memfokuskan tentang keterampilan untuk bekerja dengan menggunakan metode <i>learning by doing</i>.</p>
9	<p>Pengembangan <i>Social Skill</i> Siswa SMP Negeri 3 Kota Semarang melalui kegiatan Kepramukaan. Oleh Nia Erviana Hartanti,</p>	<p>1) Pengembangan <i>social skill</i> siswa SMP Negeri Kota Semarang melalui kegiatan kepramukaan telah dilaksanakan dan dibiasakan dalam setiap kegiatan dan ditunjukkan dengan kepekaan, kepemimpinan,</p>	<p>Pembahasan tentang Kecakapan Hidup (<i>Life Skill</i>) pada jenjang sekolah menengah (SMP/MTs) dan metode pengumpulan data dengan</p>	<p>Dalam Penelitian ini, peneliti memfokuskan kepada apa saja penerapan atau implementasi pendidikan kecakapan hidup (<i>life skill</i>) yakni <i>personal, social, academic</i> dan</p>

	(UNNES Semarang, 2017)	<p>keingintahuan, penerimaan teman sebaya, keterampilan berkomunikasi,</p> <p>2) kekuatan pengembangan <i>social skill</i> siswa SMP Negeri 3 Kota Semarang melalui kegiatan kepramukaan mendapat dukungan dari pemerintah dan sekolah, serta kemampuan anggota pramuka, tim inti, dan pembina yang telah mumpuni, sedangkan kelemahannya terletak dari dalam diri masing-masing anggota pramuka yaitu minat dan kesadaran anggota pramuka masih rendah, dan kemampuan untuk melakukan inovasi-inovasi dalam kegiatan kepramukaan masih lemah. Saran untuk guru hendaknya memberikan perhatian yang lebih dengan meningkatkan kualitas pembina, pemateri, dan kakak kelas sehingga dapat mengembangkan kegiatan kepramukaan yang digunakan sebagai wadah pengembangan <i>social skill</i> itu sendiri. Saran untuk siswa hendaknya mampu menyadari dan mau mengembangkan <i>social skill</i> yang ada dalam dirinya yang</p>	Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi.	<p><i>vocational skill</i> yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Blitar. Sedangkan penelitian terdahulu ini memfokuskan tentang pengembangan <i>social skill</i> siswa di SMP Negeri 3 kota Semarang melalui kegiatan pramuka pada kepekaan, kepemimpinan, keingin tahuan, berkomunikasi, serta berbagai kegiatan untuk meningkatkan keterampilan <i>social skill</i> siswa.</p>
--	------------------------	--	--	--

1	2	3	4	5
		<p>pada dasarnya berguna untuk kehidupannya hari ini bahkan nanti, sehingga dapat menyesuaikan diri dan diterima di masyarakat di manapun mereka berada.</p>		
10	<p>Konsep Kecakapan Hidup (<i>Life Skills</i>) dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. Oleh Suranto, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009)</p>	<p>1) Bahwa konsep <i>life skills</i> ini merujuk pada tiga kategori model pemikiran, yaitu; a) model pemikiran pragmatis; b) model pemikiran realistik-empirik; dan c) model pemikiran idealis-normatif yang pada prinsipnya antara satu pemikiran dengan pemikiran yang lainnya saling melengkapi.</p> <p>2) Bahwa konsep <i>life skills</i> adalah konsep yang mengacu dan menekankan pada suatu kecakapan atau kemampuan serta keberanian dalam menghadapi berbagai persoalan hidup dan kehidupan secara wajar dan menjalani kehidupan secara bermartabat tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.</p>	<p>Pembahasan tentang Kecakapan Hidup (<i>Life Skill</i>) dan metode pengumpulan data dengan Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi.</p>	<p>Dalam Penelitian ini, peneliti memfokuskan kepada apa saja penerapan atau implementasi pendidikan kecakapan hidup (<i>life skill</i>) yakni <i>personal, social, academic</i> dan <i>vocational skill</i> yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Blitar. Sedangkan penelitian terdahulu ini memfokuskan tentang konsep dan Implikasi Kecakapan Hidup dalam pendidikan Islam baik dalam <i>personal, social, academic</i> dan <i>vocational skill</i> yang ada pada pendidikan</p>

		<p>3) <i>Life skills</i> ini dipilah ke dalam beberapa kecakapan, yaitu; a) <i>personal skills</i>, suatu kecakapan bagaimana anak didik memiliki <i>physical skills</i>, memiliki kecakapan mengenal diri dan potensi- potensi diri dan bagaimana mengfungsikannya.</p> <p><i>Personal skills</i> ini juga mengarah pada bagaimana anak didik memiliki kecakapan intelektual, emosional, dan spiritual; <i>social skills</i>, yaitu suatu kecakapan bagaimana anak didik dapat memiliki kecakapan bagaimana berinteraksi dengan orang lain yang ditunjukkan dengan kecakapan bagaimana berkomunikasi dan bekerjasama. (c) <i>academic skills</i>, yaitu suatu kecakapan dimana anak didik dapat memiliki keterampilan mengidentifikasi variabel dan mengembangkan hubungan antar variabel, memiliki keterampilan menyusun hipotesis, dan memiliki keterampilan bagaimana menyusun dan melakukan penelitian; (d) <i>environmental skills</i>, yaitu suatu kecakapan dimana anak dapat</p>	Islam.
--	--	---	--------

		<p>memiliki kecakapan bagaimana mengenali dan menggali, bagaimana mengolah dan memanfaatkan serta bagaimana menjaga dan melestarikan alam; (e) <i>vokational skills</i>, yaitu suatu kecakapan bagaimana anak didik memiliki kecakapan pada bidang pekerjaan tertentu.</p> <p>4) konsep <i>life skills</i> dalam konteks pendidikan Islam menuntut adanya reorientasi tujuan. Tujuan pendidikan Islam hendaknya jangan sampai terjebak pada tujuan yang terlalu besar dan abstrak, tetapi gagal dalam menyusun tujuan yang lebih riil dan realistis taraf pencapaiannya. Untuk itu, tujuan membentuk <i>insan</i> yang memiliki kecakapan hidup hendaklah menjadi tujuan pendidikan Islam. Artinya, pendidikan Islam harus mampu mengantarkan anak didik untuk dapat mengatasi berbagai persoalan hidup dan kehidupannya yang nyata sarat dengan berbagai persoalan.</p>		
--	--	--	--	--

Kesepuluh penelitian tersebut membahas tentang keterampilan atau kecakapan hidup pada jenjang sekolah menengah (SMP/MTs). Selain itu, penelitian-penelitian tersebut juga menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Penelitian Implementasi Pendidikan *Life Skill* (studi kasus) di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Blitar selain instansi atau tempat penelitian ini dengan penelitian terdahulu berbeda, penelitian ini juga pembahasannya berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu. Karena, penelitian ini tidak hanya berfokus pada pendidikan *life skill* yang ada di lapangan namun juga tentang pengembangan dan penerapannya. Namun, penelitian ini mendukung penelitian-penelitian terdahulu serta tidak menolak dan bahkan penelitian ini bisa dianggap penelitian terbaru dalam hal penelitian pendidikan *life skill* di jenjang sekolah menengah (SMP/MTs).

### C. Paradigma Penelitian

Menurut pendapat Lexy J. Moleong, paradigma merupakan pola atau distuktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu). Menurut Harmon, paradigm adalah cara mendasar untuk mempersepsi, berfikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus dengan visi realitas.<sup>68</sup>

---

<sup>68</sup> Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 49

Paradigma yang digambarkan penulis adalah pola hubungan antara satu pola fikir dengan pola lainnya, yakni mengenai implementasi pendidikan *Life Skill*, yang berupa implementasi *personal skill*, implementasi *social skill*, implementasi *academic skill*, dan implementasi *vocational skill* dengan tujuan temuan yang didapatkan menunjukkan hasil yang baik.

Paradigma penelitian dalam skripsi ini dapat digambarkan sebagai berikut:

### Bagan Paradigma Penelitian 2.1



